

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi merupakan metode yang sudah dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar, bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terkait pembelajaran dapat dijelaskan oleh tenaga pendidik. Menurut Hamdani (dalam Asida 2019 2-3) menjelaskan bahwa strategi suatu tindakan yang sudah di desain seefektif mungkin untuk mendukung proses belajar mengajar, dengan berpedoman dari berbagai permasalahan yang sering dialami siswa dalam pembelajaran sebelumnya, tujuannya agar mendapatkan hasil yang optimal dari pembelajaran. Menurut Mulyasa (dalam Yusri 2021:3) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran sangat berperan penting untuk proses keberhasilan dan penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu bersaing dengan maraknya perkembangan zaman. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana atau pendekatan sistematis yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka.

Pentingnya strategi pembelajaran merupakan hal penting untuk memikat daya tarik siswa dalam proses belajar mengajar Irwan (dalam Budiana 2022:2). Penerapan strategi yang tepat, pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam diantara siswa, menciptakan lingkungan yang inklusi dan memotivasi. Strategi pembelajaran yang efektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, serta mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, strategi juga memungkinkan untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan dengan umpan balik yang konstruktif, yang sangat penting untuk kemajuan akademis dan perkembangan pribadi siswa. Strategi pembelajaran yang baik berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal dan keberhasilan jangka panjang bagi siswa. Menurut Nurul dan Khairul

(dalam Jf 2022;2) strategi pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan akademis peserta didik, strategi pembelajaran dirancang sedemikian rupa supaya bisa berdampak maksimal bagi akademis peserta didik. Strategi pembelajaran adalah metode yang menyediakan panduan dan struktur aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan, berdasarkan pada filosofi dan teori pembelajaran tertentu (Alifa 2019;3).

Strategi dalam menanamkan nilai karakter dan pengetahuan kognitif perlu dirancang agar sesuai dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman yang terus berubah. Selain itu, proses ini sebaiknya dimulai sejak siswa berada di bangku pendidikan untuk memastikan agar nilai-nilai dan pengetahuan tersebut dapat tertanam dengan kuat dan berkembang secara optimal seiring pertumbuhan anak. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif akan membantu menciptakan fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter dan kecerdasan kognitif yang berkelanjutan (Nasihutan 2019;13). Sehingga terbentuklah generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika, pendidikan karakter juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, kerja keras, dan rasa hormat. Siswa bisa menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan berbudi pekerti, yang pada akhirnya akan membantu menciptakan peserta didik yang beradab.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, maka strategi dalam menyusun kurikulum di sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini menjadikan proses integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dapat menjadikan generasi muda tumbuh menjadi individu yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Samani dan hariyanto (dalam Jf 2013:45) menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter merupakan suatu proses yang menuntun peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih berkarakter dan diterima dilingkungan masyarakat. Hal ini mencakup beberapa aspek antara lain, teknik, metode dan alat yang digunakan dalam proses belajar

mengajar. Tujuan utama dalam strategi pembelajaran adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif, mengembangkan keterampilan kritis, serta memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Hasyim (2024;1) mengungkapkan pada tahun 2022 angka kriminalitas remaja meningkat sebesar 7,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya, sementara upaya penyelesaian kasus justru menurun. Menurut Kapolri Listyo Sigit Prabowo, pada tahun 2021, jumlah kasus kejahatan meningkat menjadi 276.507, naik sebanyak 18.764 kasus dari 257.743 kasus pada tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja, seperti balap liar, tawuran, pengeroyokan, pemerasan, dan perundungan, semakin meluas. Kasus kenakalan remaja yang tiap tahunnya semakin meningkat, faktor utama yang menyebabkan kenakalan terus bertambah yaitu banyak remaja sangat jauh dengan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter sangatlah perlu diimplementasikan bagi anak, baik dari orang tua maupun lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang akan membentuk sifat atau karakter siswa menjadi lebih baik. Pendidikan tidak hanya selalu berbicara tentang akademik saja namun pembentukan moral siswa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang pendidik. Menurut T. Ramli (dalam Wismanto 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter suatu usaha untuk membentuk moral siswa menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Thomas Lickona (dalam Hikmasari 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter suatu bentuk usaha yang dilakukan agar siswa lebih mengedepankan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu metode atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan karakter berdasarkan hukum yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional diharuskan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dan membentuk watak untuk membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. maka dengan itu pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian yang tangguh bagi peserta didik berdasarkan dengan identitas bangsa indonesia (Sukatin, dkk., 2023). Pendidikan karakter dalam prespektif hukum yaitu seharusnya menginterpretasikan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan hukum yang berlaku di masyarakat. Hal ini memuat beberapa aspek pendidikan karakter berdasarkan hukum yaitu kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter berbasis hukum bertujuan untuk menciptakan warga negara yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap tatanan hukum dan sosial.

Sekolah berbasis agama islam merupakan salah satu wadah pendidikan yang sangat menjunjung nilai-nilai agama islam dengan berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an memiliki banyak prinsip dan makna yang luas, sehingga bisa terus dipelajari. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadits serta melatih mereka untuk mempraktikkan doa-doa sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Banyak konsep pendidikan dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan dasar dalam pengajaran. Islam mendorong umatnya untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam, termasuk melalui peran pendidik atau guru (Naila dkk 2023;3). Hadits dan melatih mereka untuk mempraktikkan doa-doa sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Faizah (2023;11) lembaga pendidikan berbasis agama, khususnya Islam, bertujuan untuk memperkuat pelayanan pendidikan kepada siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Adapun salah satu sekolah di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja yang terletak di Jl. Camar No.8, Kaliuntu, kec. Buleleng, Kabupaten buleleng, Bali. SMAS Muhammadiyah

merupakan salah satu sekolah yang menjunjung nilai-nilai Islam dengan hal ini memiliki kaitannya dengan pendidikan karakter bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Zulfarno dkk (2019;5-6) Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah ciri khas sekolah Muhammadiyah, yang menyeimbangkan aspek intelektual dan keagamaan. Suliswiyadi (2019;6) menambahkan bahwa Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bertujuan mengembangkan iman melalui praktik ajaran Islam dan membentuk individu yang taat beragama, berakhlak baik, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, disiplin, dan menerapkan budaya Islami sesuai dengan Al-Quran dan Al-Sunah. Pelajaran ini penting karena membedakan sekolah Muhammadiyah dari yang lain. Sehubungan dengan pernyataan diatas, zulfaro dkk kemudian menjelaskan bahwa Sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah, sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki ciri khas Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk membentuk karakter baik pada siswa. Selain itu, pendidikan di sekolah ini mengikuti kebijakan dari Dikdasmen Pengurus Pusat Muhammadiyah dan peraturan pemerintah. Sejak pemerintah mewajibkan pendidikan karakter, mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga menjadi bagian dari kurikulum (Zulfarno dkk 2019;6).

Tabel 1. 1
Daftar Siswa Broken Home

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Kelas	Tempat Tinggal
H	Laki-Laki	16 Tahun	X	Kakek/Nenek
MS	Perempuan	15 Tahun	X	Ayah
AF	Laki-Laki	15 Tahun	X	Ibu
AF	Laki-Laki	16 Tahun	X	Ayah
AN	Perempuan	15 Tahun	X	Ayah
CH	Perempuan	16 Tahun	XI	Ayah
MH	Laki-Laki	16 Tahun	XI	Kakek/Nenek
A	Laki-Laki	20 Tahun	XI	Kakek/Nenek
RK	Laki-Laki	19 Tahun	XII	Kakek/Nenek
MR	Laki-Laki	17 Tahun	XII	Ibu
AH	Perempuan	17 Tahun	XII	Kakek/Nenek

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Singaraja. Permasalahan tersebut salah satunya berkaitan dengan karakter dari peserta didik, seperti terdapat peserta didik yang sering terlambat hadir di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Ahmad Ferdian (28 Tahun) selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pada 21 Oktober 2024 menyatakan:

”Faktor yang menyebabkan siswa sering tidak bolos sekolah, bahwa sebagian besar siswa yang bermasalah adalah siswa yang *broken home*, faktor ekonomi, sehingga siswa tersebut selain sekolah mereka juga menjadi tulang punggung keluarga dengan mencari kerja sampingan, banyak diantaranya siswa tersebut jualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh pak Akhmad Anshar (31 Tahun) selaku guru bimbingan konseling pada 18 Oktober 2024 menyampaikan:

” Bapak selaku guru bimbingan konseling memiliki tantangan atau hambatan dalam membentuk karakter siswa yang memang terlahir dari keluarga yang *broken home*, karena anak yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali mengalami ketidakstabilan emosional dan kurangnya pola pengasuhan yang konsisten, sehingga mereka sulit untuk diatur. Lingkungan yang tidak harmonis dapat membuat mereka merasa tidak aman, mengakibatkan perilaku yang memberontak atau sulit mengikuti aturan. Selain itu, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai batasan yang ditetapkan oleh orang lain.”

Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak tinggal bersama kedua orang tuanya di rumah, namun tinggal bersama neneknya. Sehingga, pendidikan karakter yang seharusnya dapat diberikan secara maksimal dalam lingkungan keluarga kepada peserta didik tersebut menjadi tidak maksimal yang mengakibatkan kurangnya pendidikan karakter dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang besar sebagai lembaga pendidikan formal dalam memberikan pendidikan karakter bagi setiap peserta didik. Di sisi lain dapat menguatkan pendidikan karakter yang telah diberikan di lingkungan keluarga bagi peserta didik dan di sisi lainnya, sekolah juga dapat berperan dalam melengkapi dan memperkuat pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu bunga mustika (30 Tahun) guru mata pelajaran Sosiologi menyampaikan bahwa

”pendidikan karakter sangatlah penting, dikarenakan pendidikan karakter mampu membantu siswa dalam mengembangkan integritas, tanggung jawab, empati dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi yang terus berkembang. Beliau juga menjelaskan bahwa visi misi sekolah muhammadiyah 2 Singaraja juga berkaitan erat dengan judul peneliti dengan visi misi “insan Berkemajuan, Berakhlak Mulia”.

Pembelajaran sosiologi memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter khususnya dalam konsep tindakan sosial, sehingga memiliki hubungan timbal balik di dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain disekitarnya dengan tidakan sosial sehingga mampu mencerminkan nilai dan norma sosial. (Fathiha 2022;7) Tindakan sosial berorientasi nilai adalah tindakan yang rasional dan mempertimbangkan manfaatnya, dengan tujuan yang jelas untuk dicapai. Weber juga menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna atau arti pribadi bagi individu dan ditujukan kepada orang lain (Fathiha 2022;7).

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sosial dalam pembelajaran sosiologi mampu membentuk karakter peserta didik. Menurut Max weber (dalam Rohmawati 2024) menjelaskan bahwa ilmu sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka, baik individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain (Putra & Suryadinata 2020;7,11). George Reizer (dalam Urfan 2024;5) mengemukakan bahwa ilmu sosiologi memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman yang signifikan untuk mencapai kualitas hidup yang ada di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan dalam pelajaran agama, tetapi juga bisa diterapkan dalam pelajaran umum seperti sosiologi. Sosiologi, yang membahas kehidupan masyarakat, cocok untuk menyampaikan nilai-nilai

kehidupan sosial, pembelajaran sosiologi sangat perlu untuk menunjang pendidikan karakter khususnya di dunia pendidikan (syahrin dkk 2023;1).

Dalam setiap lembaga pendidikan, seperti sekolah tentunya memiliki berbagai macam karakteristik dan landasan yang digunakan dalam membentuk karakter setiap peserta didik. Hal ini dapat terlihat pada sekolah berbasis Islam dibawah naungan Kementerian Agama seperti Madrasah Aliyah Negeri setara dengan Sekolah Menengah Atas Negeri, memiliki salah satu landasan dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran yang berbasis agama, tetapi juga bisa diterapkan di mata pelajaran umum seperti sosiologi.

Sosiologi menjelaskan berbagai realitas kehidupan masyarakat, merupakan pelajaran yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat (Syahrin dkk 2023;1), begitu juga sekolah dibawah naungan organisasi seperti Nahdlatul Ulama seperti pada Lembaga Pendidikan Ma'arif berlandaskan paham Aswaja al Nahdliyah (Ghulam dan Farid, 2019), serta sekolah dibawah naungan organisasi Muhammadiyah juga memiliki landasan falsafah yang digunakan yaitu Kemuhammadiyah (Mutmainah 2023). Hal ini dapat terlihat berdasarkan visi dari SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja yaitu "Insan Berkemajuan dan Berakhlak Mulia" yang menjadi karakteristik dari SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja dalam membentuk peserta didik, sehingga menjadi menarik untuk dilakukannya penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Istifa Dkk (2022:5) Pendidikan karakter yang berlandaskan pada visi "*Islam Ahlusunnah Waljemaah*", yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius antara lain moderat (tawasut), seimbang (tawazun), toleransi (tasamuh), teguh (I'tidal), realistis (qanaah), tanggung jawab hormat (tawadu'), jujur (sidiq) dan mandiri (S Siwanto 2019:1). Berdasarkan penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Salam (2023) melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah

Bangkinang yang mengembangkan model pendidikan karakter dengan paradigma islami. Model pendidikan karakter berparadigma Islami di SMA Muhammadiyah Bangkinang dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah serta nilai-nilai karakter Islami dari Muhammadiyah, termasuk dalam profil, visi, misi, tujuan, dan program sekolah. SMA Muhammadiyah Bakinang memiliki visi yaitu ” membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa”.

Implementasi pembentukan pendidikan karakter peserta didik yang diungkapkan oleh (Setiawan dkk 2020) mengungkapkan bahwa di sekolah SMA Muhammadiyah Cipanas Cianjur, kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa antara lain Kegiatan keislaman di SMA Muhammadiyah Cipanas meliputi Kantin (Kajian Tentang Islam), Mettal (Mengkaji Tajwid dan Tahfidz Al-Qur’an), sholat dhuha, membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran, berlatih infaq setiap hari, sholat dhuha berjamaah, dan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), pembiasaan dan keteladanan. Visi misi SMA Muhammadiyah Cipanas Cianjur yaitu visinya adalah terwujudnya warga sekolah yang berkepribadian muslim, berakhlak mulia, cerdas, berkarakter serta unggul dalam prestasi. Misinya dalam point kedua yaitu meningkatkan budaya kearifan lokal guna membentuk insan yang berkarakter dan bermartabat”.

Pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah yaitu menanamkan nilai-nilai kemuhammadiyahahan kepada peserta didik diantaranya yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integrasi. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut disebutkan berbagai program pembelajaran Al Islam dan kemuhammadiyahahan, pelatihan kultum, dan imam, sehingga siswa dituntut untuk mengikuti semua kegiatan sekolah tersebut (Yanto Dkk 2022:4). Sebagai ciri khas dari sekolah muhammadiyah ini lebih mengutamakan pembentukan akhlak mulia dengan berlandas nilai-nilai islam, pada kegiatan belajar mengajar di integrasikan dengan ajaran Al-Qur’an dan hadits.

Pada penelitian ini terfokus pada pembahasan atau analisis pembelajaran sosiologi yang diimplementasikan di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja dalam penanaman pendidikan karakter pada pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan bagi peserta didik yang berlandaskan falasafah kemuhammadiyah. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai strategi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Adanya perilaku membolos yang sering dilakukan oleh siswa di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja.
- 1.2.2. Kurangnya pendidikan karakter yang diterima dari kedua orang tua dan sumber ekonomi yang pas-pasan.
- 1.2.3. Proses penanaman nilai-nilai agama islam yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran dari pokok masalah agar peneliti lebih terarah. Terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Peneliti mengkaji tentang siswa yang masih tidak taat dengan aturan sekolah di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja.
- 1.3.2. Peneliti mengkaji strategi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi.

1.3.3. Peneliti mengkaji pendidikan karakter berbasis falsafah kemuhammadiyah.

1.4. Rumusan Masalah

1.4.1. Bagaimana strategi penerapan pendidikan karakter di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja?

1.4.2. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja?

1.4.3. Bagaimanakah integrasi strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja?

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Mendeskripsikan strategi penerapan pendidikan karakter di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja.

1.5.2. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja.

1.5.3. Mendeskripsikan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua:

1.6.1. Manfaat Teoretis

1.6.1.1. Pengembangan teori pendidikan karakter, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori tentang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran sosiologi.

1.6.1.2. Kontribusi terhadap ilmu pendidikan, memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam penerapan strategi pendidikan karakter yang efektif dan relevan.

1.6.1.3. Literatur akademik, menambah referensi akademik mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan menengah, khususnya pada pelajaran sosiologi

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan dan menambah wawasan dari yang peneliti miliki sebagai mahasiswa program studi pendidikan sosiologi, dalam mengkaji pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama islam. Harapan peneliti dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik dan penelitian sejenis diharapkan dapat membantu mmengembangkan dan memperluas kembali terkait penelitian ini.

1.6.2.2. Guru

Penelitian ini sangat diharapkan dapat Membantu guru sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja dalam menerapkan strategi pendidikan karakter berbasis falsafah kemuhammadiyah dengan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

1.6.2.3. Siswa

Pengembangan Siswa, membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, melalui pembelajaran sosiologi.

1.6.2.4. Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi sekolah, dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sosiologi.